

Penerapan Good Farming Practices pada Peternakan Sapi Potong Rakyat di Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh
(*Good Farming Practices Application on Smallholder Beef Cattle Farms in Ulee Kareng District, Banda Aceh City.*)

Teuku Haikal Al Mumfiza, Yasir Armia, Elmy Mariana^{1*}

¹Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

*Corresponding author: elmy_mariana@unsyiah.ac.id

Abstrak. *Good Farming Practices* (GFP) merupakan pedoman bagi peternak dalam melakukan usaha budidaya peternakan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi penerapan GFP pada peternakan sapi potong rakyat di Kecamatan Ulee Kareng kota Banda Aceh. Penelitian ini dilaksanakan di 2 desa di wilayah Kecamatan Ulee Kareng kota Banda Aceh dengan melibatkan tiga puluh orang responden yang dipilih berdasarkan *purposive random sampling* dengan ketentuan minimal responden memelihara 3 ekor sapi dan pengalaman peternak minimal selama 3 tahun. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey untuk mengamati 5 aspek pelaksanaan GFP yaitu prasarana dan sarana, aspek pola pemeliharaan, kesehatan dan kesejahteraan hewan, pelestarian dan fungsi lingkungan hidup, serta aspek sumber daya manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan GFP oleh peternak rakyat di Kecamatan Ulee Kareng kota Banda Aceh dari yang tertinggi ke yang terendah secara berurutan adalah aspek sumber daya manusia (3,8), aspek kesehatan dan kesejahteraan ternak (3,0), aspek prasarana dan sarana (2,9), aspek pemberian pakan (2,8), dan aspek pelestarian lingkungan hidup (2,4). Kesimpulannya penerapan GFP oleh peternak rakyat di kecamatan Ulee Kareng mendapatkan nilai rata-rata 2,9 tergolong dalam kategori baik.

Kata kunci : *Good Farming Practices*, peternakan rakyat, sapi potong.

Abstract. *Good Farming Practices* (GFP) is a guideline for farmers in conducting livestock cultivation business. The purpose of this study was to evaluate the application of GFP on smallholder beef cattle farms in Ulee Kareng District, Banda Aceh City. This research was carried out in 2 villages in the Ulee Kareng sub-district, involving thirty respondents who were selected based on purposive random sampling with the condition that the respondent had a minimum of 3 cows and a minimum of 3 years of experience. The research method used in this research is a survey method to observe 5 aspects of GFP implementation, namely infrastructure and facilities, maintenance aspects, animal health and welfare, environmental conservation, and human resources aspects. The results showed that the implementation of GFP by smallholder farmers in Ulee Kareng sub-district, from the highest to the lowest sequentially were human resources (3.8), livestock health and welfare (3.0), infrastructure and facilities. (2.9), feeding management (2.8), and environmental conservation (2.4). In conclusion, the application of GFP by smallholder farmers in Ulee Kareng sub-district got an average score of 2.9 which was classified as good category.

Keywords: Beef cattle, *Good Farming Practices*, smallholder farms.

PENDAHULUAN

Pembangunan sektor peternakan merupakan bagian dari pembangunan pertanian bertujuan untuk mencapai kondisi peternakan yang tangguh, memiliki kemampuan untuk mensejahterahkan para petani peternak, dan kemampuan mendorong pertumbuhan sektor terkait secara keseluruhan.

Pembangunan sektor peternakan memiliki nilai strategis dalam memenuhi peningkatan kebutuhan pangan dan kualitas gizi masyarakat. Peternakan mempunyai prospek yang baik dimasa depan, karena permintaan produk hasil ternak akan terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, pendapatan dan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi pangan bergizi tinggi sebagai pengaruh dari naiknya tingkat pendidikan rata-rata penduduk (Santoso, 2006).

Sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk, kebutuhan daging juga terus meningkat. Peluang usaha berternak sapi potong sangat menjanjikan jika ditinjau dari peningkatan permintaan bahan makanan yang berasal dari hewan sebagai sumber protein

hewani khususnya daging. Sapi potong merupakan salah satu sumberdaya penghasil daging yang memiliki manfaat besar bagi pemenuhan dan peningkatan gizi masyarakat. Sugeng (2003) menyatakan bahwa daging sapi merupakan salah satu sumber protein hewani yang sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi masyarakat.

Pemeliharaan sapi potong memerlukan pengalaman serta perlakuan yang baik untuk mendapat hasil yang optimal, dalam hal itu di perlukan pedoman pemeliharaan ternak yang baik (*Good Farming Practices*) (FAO&OEI, 2009). Ditjennak (2015) merumuskan *Good Farming Practices* (GFP) dalam pasal 1 peraturan menteri pertanian dimaksud adalah sebagai acuan/pedoman bagi peternak maupun perusahaan peternakan dalam melaksanakan usaha budi daya sapi potong, dan menjadi pedoman bagi pemerintah dalam melaksanakan pembinaan dan pengawasan sesuai dengan kewenangannya baik itu pemerintah daerah provinsi, dan pemerintah daerah kabupaten/kota. Dalam pedoman budi daya sapi potong mencakup beberapa aspek yaitu prasarana dan sarana, pola pemeliharaan, kesehatan dan kesejahteraan hewan, pelestarian fungsi lingkungan hidup, sumber daya manusia, serta pembinaan, pengawasan, dan pelaporan.

Kota Banda Aceh merupakan ibu kota provinsi Aceh. Pada tahun 2019 populasi sapi potong di Kota Banda Aceh mencapai 2.289 ekor (BPS,2019). Kecamatan yang memiliki populasi sapi potong terbanyak terdapat pada kecamatan Ulee Kareng. Kecamatan ulee kareng adalah salah satu kecamatan di banda aceh dengan desa sebanyak 9 desa. Populasi sapi potong di kecamatan Ulee Kareng mencapai 878 ekor (BPS, 2019). Kecamatan Ulee Kareng sangat layak menjadi tempat lumbung peternakan karena ada sebagian desa dari kecamatan Ulee Kareng berhamparan dengan Daerah Aliran Sungai Krueng Aceh yang dapat dimanfaatkan untuk beternak. Pengembangan Kecamatan ulee kareng sebagai tempat peternakan masih terkendala baik dari pemanfaatan DAS dan pengetahuan peternak rakyat mengenai GFP masih sangat minim, sehingga peternak belum dapat maksimal dalam melakukan budidaya ternak sapi potong. Hal ini sesuai dengan pendapat Hadiyanto (2009) yang menyatakan bahwa pengetahuan peternak rakyat lebih dominan pada pengetahuan yang bersifat praktis dan menganggap pengetahuan yang bersifat teoritis kurang penting. Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan evaluasi tentang seberapa jauh penerapan GFP pada peternak sapi potong rakyat di kecamatan Ulee Kareng, agar dapat menjadikan kota Banda Aceh sebagai lumbung peternakan sehingga dapat memenuhi kebutuhan daging sapi di kota Banda Aceh.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Ulee Kareng, Kota Banda Aceh, yaitu di dua desa dengan populasi ternak terbesar yaitu desa Pango Raya dan Pango Deah. Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan yaitu dari bulan Oktober 2021 - Januari 2022. Pemilihan sampel penelitian secara *purposive random sampling* yaitu peternak yang memiliki kriteria jumlah ternak minimal 3 dan pengalaman beternak minimal 3 tahun. Banyaknya sampel dihitung dari jumlah kelayakan *purposive sampling* yang ada di daerah tersebut.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei dan wawancara untuk memperoleh data primer dan sekunder. Data primer terdiri atas hasil pengamatan, wawancara, kuisisioner, dan lembar evaluasi penerapan GFP. Data sekunder di peroleh dari instansi atau dinas-dinas terkait yaitu data jumlah sebaran dan populasi sapi potong di kecamatan Ulee Kareng kota Banda Aceh.

Variabel yang Diamati

Studi ini dilakukan untuk membandingkan penerapan GFP pada peternakan sapi potong rakyat di Kecamatan Ulee Kareng dengan pedoman GFP dari kementerian Pertanian Indonesia Nomor 46/Permetan/PK.210/8/2015 yang meliputi prasarana dan sarana, pola pemeliharaan, kesehatan dan kesejahteraan hewan, pelestarian fungsi lingkungan hidup, sumber daya manusia, serta pembinaan, pengawasan, dan pelaporan. Pada penelitian ini penerapan GFP yang diamati meliputi 5 aspek yaitu aspek sumber daya manusia, aspek prasarana dan sarana, aspek pola pemeliharaan, kesehatan dan kesejahteraan hewan, serta pelestarian dan fungsi lingkungan hidup.

Analisis Data

Data yang diperoleh dihitung reratanya dan kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan tabel frekuensi dan presentase. Berdasarkan persentase nilai yang di peroleh, maka penerapan GFP dapat dikelompokkan dalam kategori sangat kurang, kurang, cukup, baik, dan sangat baik. Kriteria aspek penilaian GFP disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Aspek Penilaian GFP

Nilai rata-ran GFP	%Penerapan GFP	Nilai mutu	Keterangan
0,00-0,15	<12,5%	E	Sangat Buruk
0,51-1,00	12,5-25%	D	Buruk
1,01-2,00	25-50%	C	Cukup
2,01-3,00	50-75%	B	Baik
3,01-4,00	75-100%,	A	Sangat Baik

Sumber: Anggraeni dan Mariana (2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Ulee Kareng merupakan salah satu kecamatan di kota Banda Aceh. Kecamatan Ulee Kareng adalah pemekaran dari kecamatan Syiah Kuala. Berdasarkan Perda Kota Banda Aceh Nomor 8 tahun 2000, Banda Aceh mengalami pemekaran wilayah dari 5 kecamatan menjadi 9 kecamatan. Kecamatan Ulee Kareng memiliki luas 6,15 Km² (615,0 Ha) yang terdiri atas 2 mukim dan 9 desa.

Tabel 2. Populasi dan Keberagaman Ternak di Kecamatan Ulee Kareng

No	Desa	Jenis Ternak			Total
		Sapi	Kerbau	Kambing/ Domba	
1	Pango Raya	435	2	149	586
2	Pango Deah	134	3	31	168
3	Ille	47	2	167	216
4	Lamteh	38	-	99	137
5	Lamlumpang	39	-	65	104
6	Ceurih	66	4	257	327
7	Ie Masen	39	-	69	108
8	Doy	49	3	64	116
9	Lambhuk	31	-	112	143
Kecamatan Ulee Kareng		878	14	1.013	1.905

Sumber: Badan Statistik Kota Banda Aceh (2019)

Kecamatan Ulee Kareng adalah salah satu kecamatan yang memiliki populasi ternak terbanyak dibandingkan dengan kecamatan lain yang ada di kota Banda Aceh. Desa Pango Raya dan Pango Deah merupakan dua desa dengan populasi ternak sapi terbanyak yang ada di kecamatan Ulee Kareng. Data populasi dan keberagaman ternak di kecamatan Ulee Kareng pada tahun 2020 disajikan dalam Tabel 2.

Aspek Sumber Daya Manusia

Usaha budi daya sapi potong memerlukan sumber daya manusia yang memiliki karakter baik dan mempunyai keterampilan dalam usaha budi daya sapi potong, memiliki kemampuan dan pengetahuan dibidang usaha budi daya sapi potong, dan memperhatikan keselamatan dan keamanan kerja. Karakteristik yang diobservasi pada peternak adalah umur, strata pendidikan, jumlah ternak, dan pengalaman beternak (Tabel 3).

Tabel 3. Pelaksanaan GFP pada Aspek Sumber Daya Manusia

Karakteristik Responden		Jumlah	Persentase	Nilai
Umur(tahun)	20-30	1	3%	3,8
	31-40	4	13%	
	41-50	11	37%	
	51-55	8	27%	
	>55	6	20%	
Strata Pendidikan	Tidak Sekolah	1	3%	3,7
	SD	2	7%	
	SMP	2	7%	
	SMA	22	73%	
	S1	3	10%	
Pengalaman Beternak	5-10	9	30%	4
	11-15	10	33%	
	16-20	3	10%	
	>21	8	27%	
Pelaksanaan GFP pada Aspek Sumber Daya Manusia			90%	3,8

Penilaian GFP pada aspek sumber daya manusia pada peternakan rakyat di kecamatan Ulee Kareng menunjukkan bahwa pelaksanaan GFP pada aspek sumber daya manusia mendapatkan nilai rerata yang sangat baik (penerapan sebesar 90% dan nilainya sebesar 3,8). Nilai tertinggi diperoleh dari aspek pengalaman beternak, diikuti oleh aspek umur peternak, dan yang terakhir adalah tingkat pendidikan.

Umur responden peternak termuda di kecamatan Ulee Kareng adalah 31 tahun dan umur responden peternak tertua adalah 64 tahun. Menurut Sukiyono (2005) dalam usaha pertanian umur petani merupakan salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan usaha pertanian. Umur produktif dalam melakukan usaha tani berada pada rentang 15-55 tahun. Dalam penelitian ini sebanyak 80% peternak di kecamatan Ulee Kareng dalam umur yang produktif, sedangkan sisanya 20% peternak di tergolong kedalam umur yang tidak produktif. Pola pikir peternak dalam menjalankan sistem manajemen dalam usaha peternakan sangat berkaitan erat dalam masalah umur seorang peternak (Karmila, 2013).

Peternak responden di kecamatan Ulee Kareng mayoritas (73%) lulusan SMA. Responden yang menyelesaikan pendidikan formal di Perguruan Tinggi sebanyak 10% dan sebanyak 3% peternak tidak sekolah. Semakin tinggi tingkat pendidikan peternak maka akan semakin tinggi kualitas sumberdaya manusia, yang pada gilirannya akan semakin tinggi pula

produktivitas kerja yang dilakukannya. Menurut Soekartawi dkk (2011) tingkat pendidikan peternak cenderung mempengaruhi cara berpikir dan tingkat penerimaan mereka terhadap inovasi dan teknologi baru.

Pengalaman beternak diperoleh responden dari lama responden menjalankan usaha peternakan sapi potong. Peternak responden di kecamatan Ulee Kareng memiliki pengalaman beternak mayoritas adalah 11-15 tahun (33%) dan peternak responden yang menjalankan usaha ternak di atas 21 tahun sebanyak 27%. Semakin lama pengalaman beternak seseorang maka keterampilan yang dimiliki akan lebih tinggi dan berkualitas. Hal ini sesuai dengan pendapat (Hendrayani dan Febrina, 2009) yang menyatakan bahwa pengalaman bertani/beternak merupakan modal penting untuk berhasilnya suatu kegiatan usaha tani, berbedanya tingkat pengalaman masing-masing petani maka akan berbeda pula pola pikir mereka dalam menerapkan inovasi pada kegiatan usaha taninya.

Prasaran dan Sarana

Penilaian aspek prasara dan sarana dalam penerapan GFP didasarkan atas kondisi lahan, air dan sumber energi, perkandangan, serta alat dan mesin peternakan. Penilaian pelaksanaan GFP pada aspek sarana dan prasarana disajikan pada Tabel 4.

Penilaian GFP pada aspek sarana prasarana pada peternakan rakyat di kecamatan Ulee Kareng menunjukkan bahwa pelaksanaan GFP pada aspek sarana prasarana manusia mendapatkan nilai rerata yang sangat baik (penerapan sebesar 87% dan nilainya sebesar 3,18). Nilai tertinggi diperoleh dari aspek lokasi, diikuti oleh aspek ketersediaan air dan sumber energi, kandang, dan yang terakhir adalah peralatan.

Lokasi usaha peternak responden di kecamatan Ulee Kareng mayoritas terpisah dengan usaha lainnya yaitu 97%. Lokasi yang ideal untuk membangun sebuah usaha peternakan adalah daerah yang letaknya cukup jauh dari pemukiman penduduk, biasanya berada di dekat lahan pertanian, di tengah sawah atau ladang (Nugraha et al., 2009). Peternak responden di kecamatan Ulee Kareng mayoritas memisahkan kandang dengan rumah tempat tinggal yaitu 93% responden, sedangkan sisanya 7% responden memiliki kandang masih dalam perkarangan rumah tempat tinggal peternak atau dalam daerah rumah warga.

Direktorat Jenderal Produksi Peternakan (2015) menyatakan bahwa jarak minimal kandang 10 meter dengan rumah tempat tinggal. Mayoritas peternak membangun kandang terpisah jauh dengan tempat tinggal dengan jarak lebih dari 10 meter dari rumah sebanyak 93% dan responden yang membangun kandang di daerah dekat dengan tempat tinggal atau dalam jarak kurang dari 10 meter dari rumah adalah 7%. Lokasi kandang yang terlalu dekat dengan rumah dapat menimbulkan pencemaran lingkungan dan membuat ternak mudah stres. Menurut Mahendra (2014) jarak kandang dari rumah dan sumur minimal 10 meter, agar cukup aman dari pencemaran.

Mayoritas peternak responden di Kecamatan Ulee Kareng sudah memperhatikan lingkungan dan topografi sebanyak 93% responden dan sisanya 7% responden belum memperhatikan lingkungan dan topografi karena usaha peternakan masih dalam daerah rumah masyarakat. Sebagian besar peternak membangun kandang di lahan lokasi usaha yang berada jauh atau terpisah dengan tempat tinggal. Selain itu kandang di bangun di daerah yang lebih tinggi dari sekitarnya. Hanafi (2016) mengatakan bahwa kandang yang ideal harus lebih tinggi dari lingkungan sekitar dan juga memudahkan pembuangan limbah cair. Tingginya angka kesadaran responden tersebut disebabkan karena daerah tersebut memiliki daerah aliran sungai yang bisa di manfaatkan sebagai lokasi peternakan mereka. Kandang warga di bangun sejajar dengan bantaran sungai pada daerah terjauh dari aliran sungai sehingga dengan sendirinya kandang berada pada posisi tertinggi pada daerah aliran sungai.

Tabel 4. Pelaksanaan GFP pada Aspek Sarana dan Prasarana

Parameter	Jumlah Responden	Persentase	Nilai	
Lokasi				
Lokasi usaha terpisah dengan lokasi usaha lainnya	29	97%	3,8	
Kandang terpisah dengan tempat tinggal	30	100%		
Jarak kandang dengan tempat tinggal lebih dari 10 m	28	93%		
Pembangunan kandang memperhatikan topografi	28	93%		
Ketersediaan air dan sumber energy				
Tersedia sumber air di dekat kandang	25	83%	3,7	
Sumber air dapat diminum oleh manusia dan ternak	25	83%		
Terdapat alat penerangan di kandang	26	87%		
Kandang				
Konstruksi kandang terbuat dari semen/ kayu/ bambu	30	100%	3,2	
Atap kandang terbuat dari seng/ rumbia/ asbes	30	100%		
Kandang memiliki drainase dan saluran pembuangan limbah yang baik	30	100%		
Kandang dilengkapi dengan tempat pakan dan minum sesuai dengan kapasitas kandang	30	100%		
Kandang memiliki sirkulasi udara yang baik dan cukup sinar matahari pagi	3	10%		
Letak dan ketinggian lahan memperhatikan lingkungan dan topografi	28	93%		
Peralatan kandang				
Tempat pakan dan tempat minum terbuat dari semen, seng anti karat atau papan tebal	30	100%		2
Alat pemotong dan pengangkut rumput	30	100%		
Alat pengolah tanah	-	-		
Timbangan pakan dan sapi	-	-		
Mesin giling butiran dan mixer (jika membuat pakan konsentrat sendiri)	-	-		
<i>Chopper</i> (Pencacah rumput)	-	-		
<i>Dehorned</i> (Pemotong tanduk)	-	-		
Alat identitas ternak	-	-		
Alat penerangan	26	87%		
Alat pembersih kandang	30	100%		
Alat desinfeksi	-	-		
Peralatan kesehatan ternak	9	30%		
Pelaksanaan GFP pada Aspek Sarana dan Prasarana		87%	3,18	

Direktur Jendral Peternakan (2001) menyatakan air minum sangat dibutuhkan untuk mengimbangi bahan kering pakan yang dikonsumsi dalam proses metabolisme dan sebagai pelarut zat-zat makanan. Secara umum volume air yang dibutuhkan oleh sapi bekisar 20-40 liter/ekor/hari. Hasil survey ketersediaan sumber air dan penerangan (listrik) di kecamatan Ulee Kareng dapat dilihat pada tabel 4.

Semua peternak di kecamatan Ulee Kareng mampu memenuhi kebutuhan sumber air untuk ternaknya baik melalui pemanfaatan air sumur yang layak minum maupun dengan menggunakan air dari sungai. Sebanyak 17% responden menyediakan sumber air dengan mengambil air dari sungai atau pada tempat ternak lain, sedangkan 83% responden menyediakan sumber air dalam kondisi dapat diminum oleh manusia dan ternak. Sumber air tersebut berasal dari sumur yang juga digunakan dalam kebutuhan sehari-hari oleh peternak itu sendiri. Air dalam jumlah dan kualitas yang cukup menjamin kelangsungan fungsi tubuh ternak secara normal termasuk fungsi reproduksi. Mayoritas peternak responden di Kecamatan Ulee Kareng sudah memiliki penerangan di kandang (sebanyak 87% responden). Penerangan dibutuhkan untuk para peternak yang ke kandang pada malam hari untuk melihat kondisi ternak itu sendiri.

Kandang merupakan tempat berlindung ternak dari hujan, terik matahari, pengamanan ternak terhadap binatang buas, pencuri, dan kandang juga merupakan salah satu sarana untuk menjaga kesehatan. Kandang sebagai tempat tinggal sapi pada sepanjang waktu harus diperhatikan oleh peternak. Bangunan kandang sebagai salah satu faktor lingkungan hidup ternak harus dapat memberikan jaminan hidup yang sehat dan nyaman sesuai dengan kebutuhan ternak (Sugeng, 2003). Sebanyak 100% peternak responden menyediakan kandang untuk ternak. Kontruksi kandang terbuat dari bahan dari semen, kayu, dan bambu, sedangkan atap kandang 100% menggunakan seng.

Lantai kandang peternak responden mayoritas adalah semen sehingga kotoran dari ternak sangat mudah dibuang dengan menolak kotoran pada tempatnya ataupun di sirami air. Lantai kandang juga dilengkapi sistem drainase yang baik untuk menanggulangi pencemaran limbah kotoran ternak (100%). Sistem drainase yang baik memudahkan peternak untuk membersihkan kandang dan meminimalisir pencemaran lingkungan.

Secara umum kandang memiliki fasilitas tempat pakan dan minum yang memadai. sesuai dengan kapasitas kandang. Dari aspek pelestarian lingkungan, pembangunan kandang telah cukup baik karena telah memperhatikan topografi dan pembuangan kotoran. Tetapi seluruh kandang tidak memiliki sirkulasi udara yang baik dan cukup sinar matahari pagi. Kandang yang dibangun bersistem tertutup karena sebagian besar peternak menggunakan sistem kereman dalam pemeliharaan ternak, dalam sistem kereman ternak dikandangkan sepanjang hari dan diberi pakan hijauan dan konsentrat.

Alat dan mesin untuk usaha peternakan dan kesehatan hewan yang dibutuhkan dalam usaha budi daya sapi potong harus mudah digunakan, dibersihkan, tidak mudah berkarat, dan dapat mendukung kelangsungan usaha pada saat dijalankan. Hasil evaluasi yang dilakukan di kecamatan Ulee Kareng pada peternak responden dapat di lihat dalam tabel 4.

Dari sekian pertanyaan yang diajukan mengenai peralatan dan mesin yang disediakan dalam usaha peternakan sapi potong oleh peternak responden, hampir semua responden menjawab tidak memiliki peralatan dan mesin yang di harapkan. Rerata peternak hanya memiliki peralatan peternakan sederhana yang digunakan untuk membersihkan kandang dan menyiapkan atau memotong rumput, misalnya sabit, parang, cangkul, dan sapu lidi. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri peternakan rakyat, yaitu: skala usaha relatif kecil, merupakan usaha rumah tangga, dilakukan sebagai usaha sampingan, dan menggunakan teknologi sederhana (Matondang & Rusdiana, 2013). Mahalnya harga alat dan mesin peternakan yang tidak sesuai dengan investasi usaha yang dijalankan membuat para peternak responden yang masih berbasis peternakan rakyat tidak mampu dalam menyediakan alat dan mesin peternakan.

Semua peternak responden memiliki peralatan pembersih kandang dan juga semua responden memiliki alat pemotong dan pengangkut rumput. Peternak responden biasa menggunakan alat/mesin pemotong dan menggunakan kendaraan pribadi seperti becak dan mobil sebagai alat untuk mengangkut rumput. Responden yang memiliki peralatan kesehatan sebesar 30%, responden ini adalah peternak yang melakukan penanggulangan dan pengobatan penyakit yang menyerang ternak mereka sendiri baik dengan menggunakan obat herbal atau obat yang diberikan oleh menteri peternakan.

Sistem Pemeliharaan dan Aspek Pakan

Hasil evaluasi mengenai sistem pemeliharaan ternak sapi potong oleh peternakan rakyat di kecamatan Ulee Kareng di sajikan dalam Tabel 5. Secara umum dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa seluruh peternak sapi potong rakyat di kecamatan Ulee Kareng memelihara ternak secara intensif dengan pola pemeliharaan secara kereman yaitu ternak diikat dalam kandang sepanjang hari dan diberi pakan hijauan. Salain pakan hijauan, ternak juga di berikan pakan tambahan berupa pelet atau konsentrat.

Tabel 5. Hasil Penilaian Aspek Sistem Pemeliharaan dan Aspek Pakan

Parameter	Jumlah	Persentase
Jumlah Kepemilikan Ternak		
3-5	27	90%
6-8	1	3%
9-11	1	3%
>12	1	3%
Pola Pemeliharaan		
Intensif	30	100%
Semi Intensif	-	-
Ekstensif	-	-
Sistem Pemberian Pakan		
Mengembalakan di padang penggembalaan	-	-
Diberikan rumput potongan	30	100%
Pelaksanaan GFP pada Aspek Sumber Daya Manusia		

Dalam sistem pemeliharaan pola kreman sapi secara intensif dipelihara dan digemukkan dalam kandang selama beberapa bulan. Sapi berada dalam kandang secara terus-menerus dan tidak dilepaskan atau digembalakan, pemberian pakan dan minum dilakukan dalam kandang, tidak dilakukan penggembalaan selama proses berlangsungnya penggemukkan (Sugeng, 2003). Pakan yang diberikan pada sistem kereman terdiri atas hijauan dan konsentrat dengan perbandingan tergantung dengan ketersediaan pakan hijauan dan konsentrat. Apabila hijauan tersedia banyak maka hijauanlah yang lebih banyak diberikan, sebaliknya apabila ketersediaan hijauan pakan sulit dan konsentrat lebih mudah diperoleh, tersedia banyak dan harga relatif murah maka pemberian konsentrat yang diperbanyak. Pakan hijauan pada peternakan rakyat di kecamatan Ulee Kareng diberikan belum sesuai kebutuhan ternak yaitu 10% dari berat badan ternak. Mayoritas peternak memberikan pakan pada ternaknya tanpa memperhitungkan berat badan dan kebutuhan ternak.

Aspek Kesehatan dan Kesejahteraan Ternak

Usaha budi daya sapi potong harus memperhatikan persyaratan kesehatan ternak yang meliputi situasi penyakit ternak dan pencegahannya penyakit. Hasil evaluasi aspek kesehatan ternak ditunjukkan dalam tabel 6. Mayoritas peternak responden memiliki ternak yang sehat dikarenakan sebelum pembelian ternak, peternak memperhatikan kesehatan ternak. Walaupun seperti itu 30% responden peternak tetap siaga dalam penyediaan obat-obatan untuk kesediaan apabila ternak terjangkit penyakit dan 27% peternak menangani penyakit dengan melakukan sendiri baik menggunakan obat alami ataupun resep yang diberikan oleh petugas kesehatan hewan (mantri peternakan).

Dalam usaha budi daya sapi potong untuk mengoptimalkan potensi produksi, sapi diperlukan prinsip kebebasan hewan pada saat penangkapan, penanganan, penempatan, pengandangan, pemeliharaan, dan perawatan. Semua peternak responden (100%) di kecamatan Ulee Kareng memastikan ternak bebas dari rasa haus, lapar, dan kurang gizi. Sebanyak 100% peternak responden memastikan ternak bebas dari ketidaknyamanan yang disebabkan kondisi lingkungan, serta memastikan ternak bebas dari rasa sakit, terluka dan penyakit, dan memastikan ternak bebas dari rasa takut (akibat tindakan manusia dan keberadaan predator). Tetapi dari aspek tingkah laku reproduksi, peternak tidak dapat menjamin ternaknya untuk berperilaku normal dan melakukan proses reproduksi. Hal ini terjadi karena ternak dipelihara

dalam kandang sepanjang hari dan mayoritas peternak (87%) hanya memelihara sapi jantan. Hanya 13% responden yang dismping memelihara sapi jantan juga memelihara sapi betina. Dari aspek kesejahteraan hewan, paling sedikit cara yang dilakukan ialah tidak menyakiti ternak, melukai dan mengakibatkan stres, menggunakan sarana, prasarana, peralatan yang bersih, dan memberikan pakan dan minum sesuai fisiologis ternak. Peternak kecamatan Ulee Kareng melakukan sistem pemeliharaan kreman, oleh sebab itu para peternak setiap hari hadir pada kandang membuat ternak selalu terjaga, serta selalu memastikan ternak tidak haus, lapar, dan kurang gizi dan dapat memastikan ternak dapat berhubungan dan bertingkah laku dengan pola yang normal.

Tabel 6. Pelaksanaan GFP pada Aspek Kesehatan dan Kesejahteraan Ternak

Parameter	Jumlah	Persentase	Nilai
Kesehatan Ternak			
Pengetahuan tanda- tanda ternak yang sakit	30	100%	2,9
Pencegahan penyakit (Vaksinasi)	9	30%	
Pengobatan ternak yang sakit	22	73%	
Kesejahteraan Ternak			
Memastikan ternak bebas dari haus, lapar dan kurang gizi	30	100%	4,0
Memastikan ternak ternak bebas dari ketidaknyamanan yang disebabkan kondisi lingkungan	30	100%	
Memastikan ternak bebas dari rasa sakit, terluka dan penyakit	30	100%	
Memastikan ternak bebas dari rasa takut(akibat tindakan manusia dan keberadaan predator)	30	100%	
Memastikan ternak dapat berhubungan dan bertingkah laku dengan pola yang normal (terutama dalam aspek reproduksi).	30	100%	
Pelaksanaan GFP pada Aspek Kesehatan dan Kesejahteraan Hewan		78%	3,5

Aspek Pelestarian Fungsi Lingkungan Hidup

Dalam usaha budi daya sapi potong harus memperhatikan pelestarian fungsi lingkungan hidup, antara lain mencegah pencemaran lingkungan, timbulnya erosi dan mencegah timbulnya polusi dan gangguan lain yang dapat mengganggu lingkungan berupa bau busuk serta pencemaran air sungai dan air sumur. Pelaksanaan GFP pada aspek pelestarian lingkungan hidup dapat dilihat pada Tabel 7.

Penilaian pelaksanaan GFP pada aspek pelestarian lingkungan hidup pada peternakan rakyat di kecamatan Ulee Kareng termasuk dalam kategori baik (skor GFP 2,7), tetapi dari aspek implementasinya belum optimal karena baru mencapai 68%. Peternak responden yang mengimplementasikan sistem pertanian yang sesuai dengan kondisi lingkungan sebanyak 100%, responden melakukan usaha peternakan dengan memanfaatkan daerah aliran sungai yang jauh dari daerah rumah warga dan tidak mencemari lingkungan daerah tersebut. Meskipun 7% responden masih memiliki perkandangan di daerah kawasan rumah warga tetapi dalam melakukan pembuangan limbah sangat baik sehingga tidak mencemari lingkungan.

Secara umum responden peternak di kecamatan Ulee Kareng telah melaksanakan praktek beternak yang memperhatikan kelstarian lingkungan. Usaha yang dilakukan dalam rangka melestarikan lingkungan adalah melalui: meminimalkan produksi polusi lingkungan yang dihasilkan dari proses peternakan, mengatur ternak untuk meminimalisir kerugian lingkungan, dan memiliki memiliki sistem pembuangan limbah yang semestinya. Aspek pelestarian lingkungan yang belum dilakukan secara optimal adalah mengatur dan atau mendorong

keragaman makhluk hidup di peternakan, menggunakan sumber daya peternakan misalkan air dan pakan secara efisien dan mempertimbangkan kesinambungan, dan menerapkan praktek untuk mengurangi, menggunakan kembali dan mendaur ulang limbah peternakan dengan benar. Hal ini dapat dilihat dari pola peternakan yang dilakukan oleh responden peternak, dimana seluruh peternak memelihara satu tipe ternak saja yaitu sapi potong. Selain itu peternak belum secara optimal memanfaatkan dan mengolah limbah peternakan yang dihasilkan. Sebagian peternak responden telah melakukan pengolahan limbah ternak menjadi kompos dan memanfaatkannya untuk memupuk lahan hijauan pakan ternak, tetapi sebagian peternak lainnya (66%) tidak memanfaatkan limbah ternak sebagai pupuk tetapi melakukan penjualan limbah ternak sebagai media tanam pada sector pertanian yang lainnya. Hal ini menyebabkan aspek kesinambungan dan pelestarian sumber daya alam belum tercapai secara optimal.

Tabel 7. Pelaksanaan GFP pada Aspek Pelestarian Lingkungan Hidup

Parameter	Jumlah	Persentase	Nilai
Mengimplementasikan sistem pertanian yang sesuai dengan kondisi lingkungan	30	100%	2,1
Menggunakan sumber daya peternakan misalkan air dan pakan secara efisien dan mempertimbangkan kesinambungan	9	10%	0,5
Meminimalkan produksi polusi lingkungan yang dihasilkan dari proses peternakan	30	100%	4
Mengatur ternak untuk meminimalisir kerugian lingkungan	30	100%	4
Mengatur dan atau mendorong keragaman makhluk hidup di peternakan	0	0%	0
Memiliki sistem pengolahan limbah yang semestinya	30	100%	4
Menerapkan praktek untuk mengurangi, menggunakan kembali dan mendaur ulang limbah peternakan dengan benar.	10	33%	2,7
Mengatur dan menyimpan limbah sehingga tidak mencemari lingkungan	30	100%	4
Pelaksanaan GFP pada Aspek Pelestarian Lingkungan Hidup		68	2,7

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mayoritas peternak sapi potong di Kecamatan Ulee Kareng memelihara ternak secara intensif dengan pola kereman yaitu ternak dikandangan sepanjang hari di dalam kandang dan diberikan pakan berupa hijauan dan diberikan pakan tambahan berupa konsentrat atau pelet. Penerapan aspek GFP yang dilakukan oleh peternak rakyat di Kecamatan Ulee Kareng dari yang tertinggi ke yang terendah secara berurutan adalah aspek sumber daya manusia (3,8), aspek kesehatan dan kesejahteraan ternak (3,0), aspek prasarana dan sarana (2,9), aspek pemberian pakan (2,8), dan aspek pelestarian lingkungan hidup (2,4). Penerapan GFP oleh peternak rakyat di Kecamatan Ulee Kareng mendapatkan nilai rata-rata 2,9 tergolong dalam kategori baik.

SARAN

Pemerintah perlu melakukan tinjauan lebih lanjut secara menyeluruh terkait dengan manajemen pemeliharaan per aspek yang sesuai dengan GFP, agar hasil yang didapat lebih optimal. Serta perlu dilakukan pelatihan dan penyuluhan secara intensif dari dinas setempat mengenai penerapan GFP.

DAFTAR PUSTAKA

- [FAO & OIE] Food and Agriculture Organization dan Word Organization for Animal Health., 2009. Guide to Good Farming Practices For Animal Production Food Safety. Word Organization For Animal Health. Italia.
- Anggraeni, A., dan Mariana, E., 2016. Evaluasi Aspek Teknis Pemeliharaan Sapi Perah Menuju *Good Dairy Farming Practices* Pada Peternakan Sapi Perah Rakyat Pondok Rangan. *Jurnal Agripet*. 16 (2),pp.90-96.
- BPS, 2019. Banda Aceh dalam angka. Badan Statistik Kota Banda Aceh. Banda Aceh
- Ditjennak, 2015. Pedoman Pembibitan Sapi Potong yang Baik (*Good Breeding Practices*). Direktorat Jenderal Peternakan, Jakarta.
- Hadiyanto, 2009. Desain pendekatan komunikasi partisipatif dalam pemberdayaan peternak domba rakyat. *Med Pet*. 32(2),pp.145-154.
- Hanafi, H., 2016. Peran kandang sistem komunal ternak sapi potong terintegrasi limbah pertanian dalam mendukung kedaulatan pangan di Yogyakarta. *Jurnal Agros*. 18(2),pp.126- 131.
- Hendrayani, E., & Febrina, D., 2009. Analisis Faktor- faktor yang mempengaruhi motivasi beternak sapi di Desa Koto Benai Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Peternakan*, pp. 53-62.
- Karmila, 2013. Faktor-faktor yang Menentukan Pengambilan Keputusan Peternak dalam Memulai Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Mahendra, S., 2014. Pembuatan Kandang Sapi Pedaging. <http://apatienc.blogspot.com/2014/01/pembuatan-kandang-sapi-pedaging.html>.
- Matondang, R.H., & Rusdiana, S., 2013. Langkah-langkah Strategis dalam Mencapai Swasembada Daging Sapi/Kerbau 2014. *Jurnal Litbang Pertanian*, 33(2),pp.131-139.
- Nugraha, K. H., Sudodo, & Hutagalung, R. A., (2009). Hubungan Antara Persepsi Masyarakat tentang Ruang Terbuka Hijau dan Etika Lingkungan dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Kota yang Berwawasan Lingkungan.
- Santoso, S., 2009. Kesehatan dan Gizi. Rineka Cipta, Jakarta.
- Soekartawi, et, al., 2011. Ilmu Usahatani. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.
- Sugeng, Y.B., 2003. Sapi Potong. Penebar swadaya, Jakarta.
- Sukiyono, K., 2005. Faktor Penentu Tingkat Efisiensi Teknik Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Selupu Rejang, Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal Agro Ekonomi*. 23(2), pp. 176 – 190.